

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BENDA MAGNETIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING SISWA KELAS VI SD N 060950

Elshaday Angelita Silaen<sup>1</sup>, Hilman Haidir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKIP Pangeran Antasari, Jl. Veteran No. 1060/19, Helvetia, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20116. Email: [elshaday720@gmail.com](mailto:elshaday720@gmail.com)

<sup>2</sup>STKIP Pangeran Antasari, Jl. Veteran No. 1060/19, Helvetia, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20116. Email: [hilman\\_haidir\\_321@yahoo.co.id](mailto:hilman_haidir_321@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA benda magnetik di SD Negeri 060950. Kelas VI-B berjumlah 26 siswa, terdiri dari 10 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran problem solving dan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tersebut telah melalui dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus I hasil belajar saat mengikuti tes awal menghasilkan 76,29% tuntas dan 23,71% tidak tuntas. Setelah itu dilakukan tes akhir dengan tingkat ketuntasan 88,46% dan tidak tuntas sebesar 11,54%. Pada pelaksanaan siklus II, tingkat ketuntasan meningkat sebesar 96,15%, dan tingkat ketidaktuntasan meningkat sebesar 3,85%. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa tahun ajaran 2022/2023 di SD Negeri 060950.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Problem Solving, Benda Magnetik.

### PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran adalah guru harus mengajar atau menyampaikan pelajaran kepada siswa dengan cara yang dapat menarik perhatian. Dalam hal ini, model yang digunakan harus sesuai dengan situasi pembelajaran yang dibutuhkan dan materi yang akan disampaikan. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat memberikan kesan bahwa siswa lebih menyukai mata pelajaran tersebut. Pembelajaran harus mampu *joyfull learning*.

Guru dapat menggunakan banyak metode dalam situasi pembelajaran yang menarik. Dimulai dengan penggunaan berbagai metode dan model pembelajaran, mata pelajaran tersebut dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Namun terkadang metode yang digunakan guru tidak mencapai hasil yang

baik, bahkan terkadang banyak guru yang hanya memberikan pembelajaran seadanya. Karena itu, banyak siswa yang mendapat nilai buruk dalam mata pelajaran mereka.

Jika kita mencermati keadaan pendidikan pada saat ini, kita dapat melihat bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, mulai dari proses pelaksanaannya sampai kepada hasilnya. Dari segi pelaksanaannya, proses pendidikan kita masih belum baik. Dari segi hasilnya, belum bisa diacungkan jempol karena dilihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah.

Beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah dikategorikan menjadi tiga kelompok. Faktor pertama yaitu faktor stimulus dimana segala hal diluar individu yang merangsang adanya reaksi atau perubahan. Faktor rendahnya stimulus ini

menyebabkan berkurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, apalagi model yang dibawakan guru bersifat konvensional, monoton, tanpa variasi, sehingga terkesan membosankan.

Faktor kedua yaitu faktor individu. Faktor individubiasanya terjadi dalam diri siswa seperti takut bertanya kepada guru dan siswa ragu mengkreasikan ide-ide yang ada dalam pikirannya

Faktor yang ketiga adalah metode mengajar guru. Dalam hal ini guru harus bisa menyesuaikan metode apa yang cocok dibawakan dengan pembelajaran agar menarik perhatian dan minat siswa karena akan sangat sangat mempengaruhi terhadap konsentrasi belajar siswa.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang dibawakan guru bersifat konvensional sehingga ilmu yang disampaikan tidak dapat diserap sepenuhnya oleh siswa.

Menurut Abdurrahman (2012;20) bahwa faktor rendahnya hasil belajar adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap model pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Pengajaran guru bersifat konvensional yaitu metode di mana guru hanya melakukan pengulangan dan penghafalan. Hal ini tentu saja menyebabkan kurangnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. karena hal ini sangat membosankan dan terus berulang. Harusnya siswa diminta untuk

menganalisis secara kritis melalui praktek atau eksperimen dan melakukan pengamatan.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar adalah sebuah pencapaian saat adanya perubahan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran melalui pengamatan, keterampilan, serta kemampuan yang diperoleh siswa. Menurut Briggs dalam (Ekawarna, 2011: 40) menyatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan siswa yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan pencapaian pembelajaran siswa di kelas.

Salah satu hasil belajar yang sangat menarik perhatian adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam hal ini, hasil belajar IPA merupakan semua kegiatan suatu individu untuk menilai serta mempertimbangkan suatu peristiwa dan sebagai akibatnya individu tersebut menerima pengetahuan setelahnya. Salah satu pengetahuan yang diperoleh siswa yaitu materi benda magnetik. Benda magnetik adalah benda yang mengandung unsur logam dan dapat ditarik oleh magnet. Menurut Petrus Tumijan (2017: 351) benda magnetik adalah benda yang dapat digerakkan dan ditarik oleh magnet. Contohnya yaitu besi dan baja, paku, dan jarum.

Pelajaran IPA adalah pelajaran yang sangat penting bagi siswa untuk mengetahui apa saja yang terjadi pada alam sekitar. Dalam pelajaran IPA siswa dapat mempelajari tentang

bumi, alam dan angkasa. Melalui pembelajaran IPA maka siswa juga akan lebih mendalami pembelajaran benda magnetik. Karena benda magnetik bersumber dari alam, contohnya besi yang terbuat dari bijih besi yang ditambang dari alam dan diolah sedemikian rupa hingga berbentuk besi kasar dan lain sebagainya. Melalui pembelajaran IPA maka siswa juga akan lebih mendalami pembelajaran benda magnetik.

Untuk itu perlu dilakukannya kegiatan pembelajaran yang menunjang pencapaian dan meningkatnya hasil belajar siswa. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa saat proses pembelajaran dan menyebabkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa sehingga nilai rata-rata pelajaran IPA khususnya materi benda magnetik dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau batas nilai paling rendah dari siswa yang telah ditetapkan sekolah bahkan berada di atas nilai KKM.

Salah satu permasalahan belum tercapainya keberhasilan pembelajaran IPA ditemukan di SD N 060950 Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran IPA kelas VI ditetapkan adalah 75. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, perolehan nilai siswa masih di bawah KKM. Rata-rata kelas sebesar 73,5. Hal ini menandakan ada permasalahan dalam pembelajaran IPA di kelas VI.

Faktor penyebab hal tersebut terjadi adalah model pembelajaran yang dilakukan

guru belum menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa terungkap bahwa siswa tidak paham tentang materi tersebut. Ketidaktahuan siswa disebutkan karena cara guru tersebut dalam menerangkan kurang jelas, terlalu cepat, dan sulit untuk dipahami. Berdasarkan uraian di atas diperlukan sebuah cara atau metode untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat menunjang peningkatan hasil belajar siswa.

Cara yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif adalah dengan membawakan model pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya adalah model pembelajaran Problem Solving. Problem Solving adalah suatu model pembelajaran yang fokus utamanya adalah keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan pencarian solusi. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu bentuk persoalan yang belum dikenal cara penyelesaiannya. Melalui problem solving akan dilakukan pencarian cara penyelesaian yaitu dengan menemukan pola dan aturan.

Menurut (Utomo Dananjaya, 2013:129), model Problem Solving (Pemecahan Masalah) adalah upaya untuk meningkatkan hasil dengan menggunakan proses ilmiah untuk menilai, menganalisis dan memahami keberhasilan. Model pembelajaran pemecahan masalah melatih siswa untuk mencari informasi dan membuktikan

keakuratan informasi dari sumber lain. Pemecahan masalah diharapkan dapat mengubah pola berpikir siswa sehingga menjadi lebih perhatian dan mampu menganalisis masalah, yang kemudian dapat diselesaikan dengan benar. Problem Solving dianggap tepat untuk memecahkan masalah pembelajaran karena melatih metode berpikir dan bernalar saat menarik kesimpulan serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan menyalurkan informasi. Dalam hal ini, masalah didefinisikan sebagai masalah yang tidak terjadi secara rutin dan belum diketahui penyelesaiannya. Pemecahan masalah itu sendiri adalah tentang mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan).

Dalam menerapkan model pembelajaran Problem Solving terdapat manfaat atau kelebihan sebagai berikut :

1. Dapat membuat peserta didik lebih menikmati kehidupan sehari-hari.
2. Memungkinkan untuk melatih dan membiasakan siswa dengan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan penanganan.
3. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara kreatif.
4. Siswa sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
5. Melatih siswa untuk merancang suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif.
6. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.

7. Mengidentifikasi dan melakukan investigasi atau penelitian.
8. Merangsang perkembangan berpikir maju siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara rasional.
9. Melalui pemecahan masalah dimungkinkan untuk menjadikan pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kekurangan dalam model pembelajaran Problem Solving yaitu :

1. Membutuhkan banyak waktu.
2. Melibatkan orang lebih banyak.
3. Kebiasaan belajar siswa diubah dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.
4. Dapat langsung diterapkan untuk memecahkan masalah.
5. Beberapa mata pelajaran sangat sulit menerapkan model pembelajaran ini. Misalnya, peralatan laboratorium yang terbatas membuat siswa sulit melihat dan mengamati, serta sulit menyimpulkan sebuah peristiwa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/AUTO) atau yang biasa dikenal dengan PTK. Penelitian ini dilakukan oleh seorang guru di kelasnya sendiri. Kegiatan ini dilakukan dengan refleksi diri dengan tujuan meningkatkan kinerja sebagai guru.

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran Problem

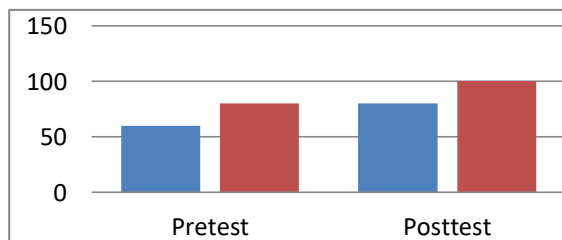
Solving atau Pemecahan Masalah yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), angket siswa dan lembar observasi atau pengamatan aktivitas siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI-B SD N 060950 Medan Labuhan yang terletak di Jl.Kol Yos Sudarso yang terdiri dari 26 orang siswa, 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan kerjasama dengan guru wali kelas VI-B.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Problem Solving (Pemecahan Masalah) yang diterapkan pada mata pelajaran IPA materi Benda Magnetik di Kelas VI-B SD N 060950 memberikan hasil positif melalui tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) dengan bukti keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mendapat nilai rata-rata 60 hingga 70 poin setelah tes awal (*pre test*) diberikan. Sedangkan hasil tes akhir (*posttest*) siswa mendapat nilai adalah 80 sampai 100.



**Grafik 1**

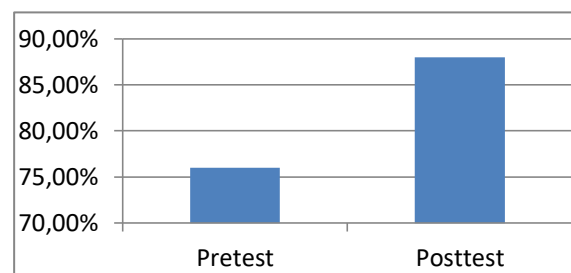
#### Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I peneliti mempersiapkan proses pembelajaran benda

magnetik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I dimulai dengan peneliti membagikan tes awal kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi benda magnetik. Hasilnya sebanyak 20 orang siswa tuntas (76,29%) dan 6 orang tidak tuntas (23,71%). Selanjutnya peneliti memberikan materi dan menjelaskan materi benda magnetik dan di akhir peneliti memberikan tes akhir kepada siswa. Hasil dari tes akhir sebanyak 23 orang siswa tuntas (88,46%) dan 3 orang siswa yang tidak tuntas (11,54%).

Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa siswa kelas VI B SD Negeri 060950 mengalami peningkatan hasil belajar dari 76,29% menjadi 88,46%.



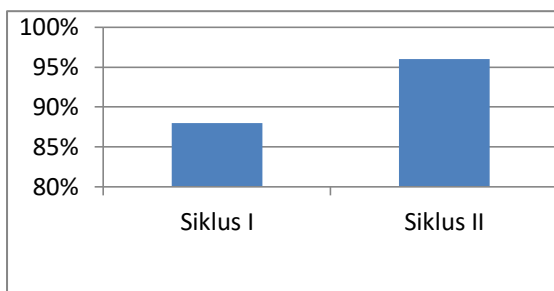
**Grafik 2**

#### Hasil Pre Test dan Post Test

Meningkatnya hasil belajar pada pelaksanaan siklus I ini dikarenakan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran Problem Solving.

## Siklus II

Pada tahap siklus II sebanyak 25 orang siswa tuntas dengan persentase 96,15% dan hanya 1 orang yang tidak tuntas dengan persentase 3,85%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus II penelitian dinyatakan sangat memuaskan dan sesuai harapan.



**Grafik 3**

### Perbandingan Siklus I dan Siklus II

## SIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan hasil belajar siswa Pada Siklus I sebesar 88,46% meningkat menjadi 96,15% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II ini disebabkan oleh antusiasme siswa dalam belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving siswa dapat mengembangkan ide-idenya dan bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya untuk memecahkan masalah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil rumusan, tujuan, hasil, dan pembahasan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut, sebanyak 25 orang siswa tuntas dengan persentase 96,15% dan hanya 1 orang yang tidak tuntas dengan persentase 3,85%.

Dalam hal ini, model pembelajaran Problem Solving (Pemecahan Masalah) dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSAKA

- Ati, Tri Puji dan Setiawan, Yohana. "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah-Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V". *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, No.1 (2020) : 294-303.
- Ariyanto, Metta dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Guru Kita* 2, No. 3 (2018) : 106-115.
- Bey, Anwar. "Penerapan Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika pada Materi SPLDV". *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, No.2 (2017) : 224-239.
- Hamid, Abi Mustofa dkk. "Pengembangan Modul Pembelajaran Pemecahan Masalah Berbasis Elektronika Dasar di SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi* 7, No.2 (2017) : 149-157.
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Maulana Guntur dkk. "Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Meningkatkan Kemampuan Masalah Matematis Siswa". *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, No.3 (2018) : 315-326.

- Misla dan Mawardi. "Efektivitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, No.1 (2020): 60-65.
- Nurliawaty, Lilis dkk. "Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Solving Polya". *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 No. 1 (2017).
- Pambudi, Sugeng Didik dkk. "Peran Koneksi Matematika dalam Pemecahan Masalah Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika* 14, No.2 (2020) :129-144.
- Pingge, Heronimus Delu dan Wangid, Muhammad Nur. "Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, No. 1 (2016).
- Ristiasari, Tia dkk. "Model Pembelajaran Problem Solving dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan Biologi* 1, No.3 (2012).
- Ritonga, Nova dkk. "Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah". *Jurnal Shanana* 5, No.1 (2021) : 29-42.
- Salim Nahdi, Dede. "Implementasi Model Pembelajaran *Collaborative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Cakrawala*
- Shoimin, Aris. (2022). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulistyoaty, Kuntie Rr dkk. "Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah Kolaboratif". *Jurnal Pendidikan Matematika* 13, No.2 (2019) : 153-162.
- Wahyu Ariani, Oktavia dan Prasetyo, Tego. "Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu* 5, No.3 (2021): 1149-1160.
- Wenno, H Izaak. "Pengembangan Model Modul IPA Berbasis Metode Pemecahan Masalah Berdasarkan Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran di SMP/MTs". *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, No.2 (2010).
- Widodo, Suprih dan Kartikasari. "Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model *Creative Problem Solving (CPS)*". *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana* 6, No.1 (2017) : 57-65.
- Yuliati, Yuyu dan Lestari, Intan. "Penerapan Model *Creative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar". *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, No.1 (2019): 32-39. *Pendas* 3, No.1 (2017): 2442-7470.
- Yuliati, Yuyu dan Lestari Intan. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar".Jurnal Cakrawala Pendas 5, No.1 (2019).